

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesenian

a. Pengertian Seni

Seni atau kesenian dalam ilmu komunikasi merupakan media budaya yang dapat berkomunikasi dengan masyarakat. Seni adalah manifestasi budaya dari kreativitas dan ciri suatu tempat yang mencerminkan nilai-nilai sejarah. Seni memiliki empat komponen penting, yaitu karya seni, kreasi kreatif, kreasi artistic dan tujuan inti seni ibadah, manfaat, etika, materi, energy, informasi. Dengan demikian seni pada dasarnya adalah percakapan antara orang-orang. (menyatu dengan Allah) dan kosbyektif (menyatu dengan manusia).¹

b. Macam-Macam Seni

Pada hakikatnya bentuk seni memiliki berbagai macam, hal ini tergantung dari pencipta seni tersebut. Namun secara umum seni dapat dikategorikan menjadi 4 macam:²

1) Seni rupa

Karya seni yang disampaikan dengan melalui media rupa, seperti lukisan, patung ukiran. Seni rupa merupakan sebuah kesenian yang dapat menyampaikan pesan kepada orang yang melihat dari bentuk, gambar, warna yang ditampilkan. Seni rupa dapat dijadikan sebagai media dakwah karena dapat menyampaikan pesan dakwah dengan jelas dan dapat mudah difahami oleh *mad'u*. dakwah dengan media seni rupa dapat dilakukan dengan melalui lukisan, patung.

2) Seni suara

Seni yang dikomunikasikan melalui media bunyi, seperti benda bunyi, musik, atau suara manusia, seperti vocal dan peralatannya. Seni suara merupakan salah satu kesenian yang menggunakan suara, sedangkan dakwah yang biasa kita temui disampaikan dalam bentuk ceramah ataupun pidato. Dakwah dengan seni suara tidak hanya dilakukan dengan ceramah atau pidato saja,

¹ Nanang Rizali, *Kedudukan Seni Dalam Islam* (Solo: TSAQAF, 2012), 3.

² Porta Komuniti Muslimah, "Seni Islam Seni yang Menyuburkan" (www. Hanan. Com, diakses 26 Desember 2009).

tetapi juga bisa dilakukan dengan melalui musik, seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga menciptakan lagu-lagu atau biasa yang di sebut kidung sebagai sarana penyampaian pesan dakwah yang di dalamnya menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam.

Dizaman sekarang juga terdapat seorang *da'i* yang menggunakan musik sebagai media dakwahnya, Emha Ainun Najib yang biasa dikenal dengan Cak Nun, beliau selain berceramah juga menggunakan musik sebagai media dakwah. Selain Cak Nun putra beliau Sabrang Mowo Damar Panuluh yang dikenal dengan sabrang atau Noe Letto beliau juga menjadikan musik sebagai media dakwah, dengan menggunakan lagu-lagu bernuansa Islam yang dikemas seperti lagu-lagu zaman sekarang menjadikan dakwah beliau mudah diterima oleh masyarakat. Sabrang letto sudah banyak mengarang lagu yang bernuansa Islam diantaranya, Ruang Rindu, Sandaran Hati, sebelum cahaya, dan lain sebagainya.³

3) Seni gerak

Karya seni yang disampaikan melalui media gerak, seperti tari, drama, teater. Seni gerak merupakan kesenian yang paling bisa menyampaikan pesan dakwah melalui gerakan-gerakan, seperti tari, teater, dan sebagainya, dari kedua macam seni gerak tersebut yang paling efektif untuk menyampaikan suatu pesan yaitu teater, dalam menyampaikan dakwah kesenian teater dapat secara jelas. Dikarenakan di dalam teater terdapat adegan-adegan yang memperaktekan sebuah kejadian yang diambil dari materi dakwah yang sudah disiapkan. Jadi *mad'u* dapat melihat dan langsung bisa merasakan tentang apa yang di ajarkan dalam suatu pementasan teater.

4) Seni sastra

Karya seni yang disampaikan dengan bahasa seperti puisi, cerpen, novel, dan pantun. Seperti yang dilakukan oleh seorang sastrawan sekaligus *da'i* beliau K.H. Musthofa Bisri biasa dikenal Gus Mus yang menggunakan sebuah sastra puisi sebagai dakwah, dan

³ [Rakha Fahreza Widyananda](https://www.merdeka.com/), "Macam-Macam Seni Serta Fungsinya dalam Kehidupan Sehari-hari", <https://www.merdeka.com/>

kadang juga dijadikan sebuah kritikan untuk pemerintah yang sudah lalai terhadap kewajibannya.⁴

5) Seni teater

Karya seni yang di sampaikan secara langsung di atas panggung dengan cara berdialog antara tokoh satu dengan yang lain sesuai naskah yang di pentaskan dan mengandung nilai-nilai sosial ataupun keagamaan yang baik. Seiring berkembangnya teknologi, kesenian teater tidak hanya sebatas sebagai hiburan semata, namun bereran sebagai sarana pendidikan dan dakwah. Adapun fungsi seni teater diantaranya adalah sebagai sarana upacara, sebagai media ekspresi, sebagai sarana hiburan, sebagai sarana pendidikan, dan sebagai sarana dakwah.⁵ Adapun unsur-unsur seni teater yang berhubungan dengan unsur-unsur dakwah antara laian yaitu:

- a) **Aktor**, aktor merupakan orang yang menyampaikan pesan-pesan dalam pertunjukan teater, di dalam unsur dakwah aktor biasa disebut dengan *da'i*.
- b) **Audient (Penonton)**, Audient merupakan orang yang menerima pesan-pesan dalam pertunjukan teater, di dalam unsur dakwah audient di sebut dengan *mad'u*.
- c) **Naskah**, naskah merupakan materi yang dipentaskan dalam pertunjukan teater yang mengandung pesan-pesan baik. Di dalam dakwah juga terdapat materi dakwah yang mengandung pesan-pesan yang bertujuan mengajak kebikan kepada orang lain.⁶

Seni rupa berupa seni patung, seni relief, seni lukis atau gambar, dan seni rias. Seni musik merupakan vocal (menyanyi) dan ada instrumental musik, dan, lebih khusus lagi, puisi dan prosa sebagai seni sastra. Karena dapat dinikmati dengan mata atau telinga, seni gerak merupakan bidang seni yang melingkupi kedua aspek tersebut. ada bidang yang mencakup semua drama. Bidang ini memadukan unsur tari, sastra, musik, dan seni lukis menjadi satu karya. Bentuk drama tradisional, seperti wayang Jawa,

⁴ Muhammad Yusuf, “*Seni Sebagai Media Dakwah*”, (IAIM NU Metro),232

⁵ Saini Kosim, “*Teater Indonesia Sebuah Perjalanan dalam Multikulturalisme*”, (Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, 1998/1999). 181.

⁶ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : PRENADAMEDIA GRUP 2006), 21.

dan bentuk kontemporer, seperti teater dan film, adalah contohnya.⁷

Dari keempat macam kesenian di atas semuanya bisa digunakan sebagai media dakwah, dikarenakan sebuah seni mengandung pesan yang tersirat di dalamnya. Dengan demikian kesenian dapat dijadikan media dakwah sebagai sarana penyampaian pesan dakwah kepada objek dakwah.

2. Manajemen Dakwah

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, arana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁸

Sedangkan dakwah merupakan suatu aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran islam. Dari keterangan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa manajemen dakwah merupakan serangkaian kegiatan perencanaan dan pengelolaan mengajak atau menyeru kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.

Dalam manajemen dakwah terdapat komponen-komponen yang harus ada dalam pelaksanaan kegiatan dakwah diantaranya yaitu:

a. Da'I

Da'I merupakan orang yang melakukan dakwah baik lisan maupun perbuatan, di dalam kesenian teater da'I tersebut diibaratkan sebagai aktor atau tokoh dalam pementasan, dikarenakan aktor atau tokoh tersebut yang nantinya akan menyampaikan pesan terhadap penonton.

b. Mad'u

Mad'u merupakan orang yang menjadi sasaran dakwah. Di dalam kesenian teater seorang mad'u diibaratkan sebagai penonton, di mana penonton tersebut yang menerima pesan dan menjadi sasaran dakwah oleh da'i.

c. Materi Dakwah

⁷ Koentjaraningrat, " *Pengantar Ilmu Antropologi* ", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 298-299.

⁸ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 11.

Materi dakwah merupakan isis pesan atau materi yang akan disampaikan nantinya kepada mad'u. di dalam kesenian teater, materi dakwah ini diibaratkan sebagai naskah, di mana naskah tersebut yang nantinya akan disampaikan oleh aktor kepada penonton.

d. Media Dakwah

Media dakwah merupakan sarana alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Di dalam teater Jangkar Bumi media yang digunakan adalah kesenian teater.

e. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan cara yang digunakan da'I untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah kepada sasaran dakwahnya.

f. Efek Dakwah

Efek dakwah merupakan dampak yang dialami mad'u atau penerima pesan dakwah setelah penyampain pesan dakwah selesai, di dalam kesenian teater biasanya efek dakwah tersebut bisa dilihat pada forum evaluasi dan diskusi berlangsung di mana penonton menanggapi suatu bentuk pementasan yang mengandung pesan-pesan dakwah tersebut.⁹

Aktifitas manajerial merupakan sebuah usaha dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu dengan menggunakan sumber daya manusia dan diikuti dengan pemanfaatan sumber-sumber material yang ada. Definisi aktifitas manajerial adalah meliputi:

- a. Perencanaan Strategis (*Takhtith*)
- b. Pengorganisasian (*Tanzhim*)
- c. Pengarahan atau pelaksanaan (*Tawjih*)
- d. Pengawasan dan Evaluasi (*Riqabah*).¹⁰

3. Media Dakwah

Da'i menggunakan media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat umum dan menyalurkan materi dakwah kepada mad'u. Hamza Ya'qub mengklasifikasikan media dakwah menjadi lima kategori, yaitu sebagai berikut: tulisan, audio visual, lukisan, dan akhlak.

⁹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 21-35.

¹⁰ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 93.

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana, hanya terdiri dari suara dan lidah.
- b. Tulisan merupakan media dakwah melalui catatan di buku, majalah, surat kabar, korespondensi, spanduk, dan sebagainya.
- c. Lukisan adalah sebuah media dakwah berupa gambar, mulai dari gambar visual, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audiovisual adalah salah satu media dakwah yang menggunakan rangsangan pancaindra penglihatan pendengaran, atau keduanya. Media dakwah seperti ini dapat dijumpai pada televisi, film slide, internet, dan kesenian teater.
- e. Akhlak, khususnya penyebaran dakwah melalui perbuatan nyata yang menunjukkan ajaran Islam dan tampak bagi Mad'u dan terdengar darinya.¹¹

Pembagian media dakwah meliputi teater dalam bentuk audio dan video, baik dalam bentuk pertunjukan langsung maupun yang disiarkan di radio, televisi, dan media lainnya. Pada hakekatnya, dakwah dapat menggunakan berbagai media untuk menarik perhatian dan merangsang indera manusia. Upaya pemahaman ajaran Islam di masyarakat yang menjadi sasaran dakwah semakin berhasil dengan media dakwah yang semakin tepat dan efektif. Ada tiga jenis media dakwah ditinjau dari cara penyampaian pesannya:

- a. *The spoken word* (yang berbentuk ucapan)
Alat yang dapat mengeluarkan bunyi atau suara, yang hanya dapat didengar oleh telinga, termasuk dalam kategori ini.
- b. *The printed writing* (yang berbentuk tulisan)
Yang termasuk bahan cetak, gambar, karya seni, buku, majalah, pamflet, dan sebagainya.
- c. *The Audio Visual* (yang berbentuk gambaran hidup)
Adalah kombinasi dari kategori-kategori yang disebutkan di atas film, televisi, video, seni, teater, wayang, sebagainya.¹²

Media dakwah akan berjalan sebagaimana mestinya apabila prinsip-prinsip yang digunakan tepat. Prinsip-prinsip dalam pemilihan media dakwah sebagai berikut:

¹¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 32.

¹² Ali Aziz, *"Ilmu Dakwah"*, (Jakarta: Kencana, 2004)121.

- a. Media memiliki karakteristik yang berbeda-beda, untuk itu tidak ada satupun media yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah.
- b. Pemilihan media sesuai dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai.
- c. Media yang digunakan harus sesuai dengan sasaran dakwah yang dicapai.
- d. Media yang digunakan sesuai dengan sifat materi dakwah.
- e. Pemilihan media dilakukan dengan cara objektif yaitu pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
- f. Perlu adanya perhatian untuk ketersediaan media dakwah itu sendiri.
- g. Efektifitas dan efesiensi media dakwah juga perlu adanya perhatian.¹³

Sedangkan prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai pedoman umum dalam menggunakan media dakwah adalah:

- a. Peran da'i tidak berkurang atau tergantikan dengan cara apapun dengan penggunaan media dakwah.
- b. Tidak ada satu media pun yang harus dihilangkan untuk dapat menggunakan media yang lain.
- c. Setiap media mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri.
- d. Gunakan media yang sesuai dengan karakteristik *mad'u*.
- e. Siapapun yang ingin menggunakan media perlu dipersiapkan dan mengetahui apa yang terjadi sebelum, selama, dan sesudahnya.
- f. Media, tujuan, bahan, dan objek dakwah harus selaras.¹⁴

4. Teater Sebagai Media Dakwah

Seni merupakan media yang berperan penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media memiliki daya pikat yang mampu memukau hati khalayak dan penontonnya.¹⁵ Karena itu, seni memiliki peran yang tepat untuk memungkinkan penonton menikmati dan mengimplementasikan isinya. Dikatakan seni sebagai media dakwah karena puisi yang terpancar memiliki nilai dakwah.

¹³ Iqbal Dawami, "Drama Sebagai Media Dakwah", Jurnal Studi Islam, (vol. 10, No. 1, April 2018), 228.

¹⁴ Asmuni Syukir, "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam", (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), 166-167.

¹⁵ Muhammad Yusuf, "Seni Sebagai Media Dakwah", 226.

Alhasil, seni dapat dijadikan sebagai media dakwah. Kuntowijoyo berpendapat bahwa seni rupa Islam setidaknya memiliki ciri-ciri Islam yang mencerminkan dakwah Islam, seperti berikut ini:

- a. Berfungsi sebagai ibadah, tazkiyah, dan tasbih
- b. Menjadi identitas kelompok
- c. berfungsi sebagai syair.¹⁶

Baru-baru ini, sejumlah organisasi budaya dan seni menyadari kontribusi mereka dalam upaya menyebarkan Islam. seperti wayang kulit, grup qosidah, dangdut, band musik, teater, dan sebagainya. Pertunjukan kehidupan manusia di atas panggung adalah teater. Penonton sepertinya sedang menonton acara di masyarakat dari teater. Ada kalanya konflik yang didramatisasi mencerminkan konflik internal karakter itu sendiri. Pengerjaan dramatik memang mengandung pesan atau pelajaran (khususnya pelajaran tegak) bagi orang banyak. Pelajaran ini tertanam dalam seni teater untuk penonton.

Pesan atau perintah suatu tempat akan lebih mudah dipahami oleh orang banyak jika teater tersebut diselenggarakan. Pesan tersebut biasanya menyoroti masalah manfaat yang dapat dipelajari dari karya teater dan biasanya memberikan manfaat praktis. Jika kita dapat memperoleh manfaat darinya, bahkan pekerjaan buruk pun akan bermanfaat bagi kita dalam keadaan seperti itu.¹⁷

Masyarakat dapat mempelajari isi teater sekaligus meningkatkan pemahaman bahasa lisan melalui teater sehingga nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya mudah diserap oleh penonton atau mad'u. Selain dapat mempelajari dan menikmati isinya, masyarakat juga dapat memahami permasalahan yang disajikan di dalamnya tentang masyarakat melalui dialog para aktornya.¹⁸

Menjadi seniman yang berprofesi sebagai pendakwah atau seniman yang berprofesi sebagai pendakwah harus mampu berperan serta dalam pelaksanaan teater dalam misi dakwah yang merupakan perpaduan antara seni dan dakwah. Alhasil, perkembangan teater mengacu pada kreativitas yang

¹⁶ Umul Baroroh, dkk. "Efek DAKwah Melalui Media Tradisional", (Semarang, IAIN Walisongo Semarang, 2009), 4

¹⁷ J. Herman Waluyo, "Drama: Teori dan Pengajarannya", (Yogyakarta: PT. Hanindita Draha Widya, 2002),28.

¹⁸ J. Herman Waluyo, "Drama: Teori dan Pengajarannya",158.

berlandaskan prinsip Islam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah dapat disampaikan kepada masyarakat melalui kata-kata, gerak, dan adegan yang dirangkai dalam sebuah pertunjukan teater. Selain itu, pesan-pesan dakwah dapat dijadikan tontonan dan panduan yang bermanfaat.

5. Sejarah dakwah

Pada pertengahan abad ke-7 M, Islam masuk ke Indonesia. Pedagang Arab adalah yang pertama kali memperkenalkan Islam ke Indonesia karena mereka telah membangun jalur perdagangan melalui Nusantara jauh sebelum Islam.¹⁹ Islam masuk ke Indonesia tanpa perang, kekerasan, atau paksaan. Pengakuan Islam melalui beberapa saluran sebagaimana dimaknai oleh Musyrifah Sunanto:

- a. Melalui perdagangan oleh para Saudagar Arab yang telah berlayar ke Indonesia.
- b. Dilakukan oleh mubalig dengan datang bersama para pedagang dan para sufi.
- c. Melalui perkawinan pedagang muslim, mubalig dengan anak bangsawan Indonesia.
- d. Mereka mendirikan pusat-pusat pendidikan dan penyebaran Islam.
- e. Para sufi dengan kelompok tarekatnya menyebar ke Nusantara.²⁰

Islamisasi di Indonesia belum tersebar luas pada abad ke-8 atau ke-14. Penduduk asli baru memeluk Islam secara penuh pada abad ke-9, terbukti dengan munculnya berbagai kerajaan Islam seperti Kerajaan Aceh Darussalam, Kerajaan Malaka, Kerajaan Demak, Kerajaan Cirebon, dan Kerajaan Ternate. Penguasa kerajaan-kerajaan ini adalah campuran dari imigran Arab dan raja-raja sebelumnya sebelum Islam. Kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Nusantara memberikan dukungan penuh bagi penyebaran Islam yang pesat.²¹

Pada abad ke-14, Islamisasi juga tidak dapat dilepaskan dari peran Walisongo dalam menyebarkan Islam ke seluruh Indonesia, khususnya Jawa. Walisongo menyebarkan Islam

¹⁹ Agus Sunyoto, "Atlas Walisongo", 50.

²⁰ Musyrifah Sunanto, "Sejarah Peradaban Islam Indonesia", (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 10-11

²¹ Muktaruddin, "Sejarah Dakwah", (Medan : IKAPI, 2017), 187

bukan melalui kekerasan tetapi melalui perdamaian, khususnya melalui pendekatannya terhadap masyarakat adat dan akulturasi budaya. Karena pada masa lalu mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Hindu dan Budha, serta terdapat banyak kerajaan Hindu-Budha, kedua agama ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya dan tradisi negara. Selama hukum Islam tidak melarangnya, Walisongo tidak memandang budaya dan tradisi tersebut sebagai musuh agama yang harus diberantas; sebaliknya, Walisongo memandang mereka sebagai teman dekat dan media dakwah agama.

Walisongo memulai dengan mempelajari bahasa dan memperhatikan budaya, tradisi, serta keinginan dan kebutuhan masyarakat. Setelah itu, cobalah untuk memenangkan simpati mereka. Walisongo menarik perhatian dengan seninya, antara lain dengan menciptakan lagu-lagu Islami Jawa, gamelan, dan pertunjukan wayang dengan lakon Islami. Orang Jawa sangat menyukai seni. Ungkapan-ungkapan inilah yang dimanfaatkan sebagai modus penyebaran Islam oleh Walisongo.²²

Adapun dari kesembilan wali tersebut tidak semuanya berdakwah dengan media kesenian, berikut diantaranya wali songo yang berdakwah dengan kesenian adalah:

a. Sunan Giri

Dakwah Sunan Giri disebarkan melalui berbagai jalur, antara lain politik, budaya, dan pendidikan. Sunan Giri menciptakan lagu-lagu Jawa dengan ajaran Islam diselingi dan menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit dan pertunjukan gamelan dalam seni.

b. Sunan Kudus

Sunan Kudus awalnya dikenal sebagai Syekh Ja'far Sodiq, dan tindakan pertama yang dilakukannya adalah membangun masjid. Dari segi budaya, Sunan Kudus sudah menyadari pentingnya ruang budaya dalam proses transformasi sosial, meskipun pada awalnya disajikan dalam bentuk yang lugas. Dalam hal ini, masjid telah mengambil peran semacam nilai simbolik untuk babak baru dalam transmisi nilai. Namun dari segi struktural, masjid ini tetap memperhatikan budaya lokal, seperti halnya candi yang merupakan tempat ibadah umat Hindu. Menara Kudus dan Masjid Al Aqsa yang kokoh, tegak, dan menjulang tinggi merupakan indikasi jelas bahwa keyakinan lama akan

²² Muktarruddin, "Sejarah Dakwah", 188.

segera ditinggalkan dan diganti dengan yang baru. Sunan Kudus tetap menghormati pola dan bentuk bangunan yang ada, yang mirip dengan atap bangunan candi, saat membangun masjid dan menara. Namun, nilai-nilai lama yang tidak bertentangan dengan Islam, seperti nilai-nilai Hindu, tidak serta merta dihilangkan sama sekali.

c. Sunan Bonang

Sunan Bonang menggunakan beberapa model dakwah yang berbeda-beda, mulai dari menjadikan Da'i lebih baik dan berdakwah langsung kepada keluarga kerajaan dan putra bangsawan lainnya. Catatan pendidikannya yang ditulis dalam prosa Jawa dan sangat dipengaruhi oleh bahasa Arab dikenal sebagai seni suluk. Tujuh belas kegiatan dakwah Sunan Bonang dipusatkan di wilayah Tuban Jawa Timur. Mereka mendirikan pesantren sebagai tempat pembinaan kader-kader Islam. Kegiatan dakwah Sunan Bonang tidak lepas dari penggunaan seni sebagai media dakwah.²³

d. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah seorang Wali yang sangat dekat dengan masyarakat muslim di Tanah Jawa. Hal ini tercermin dari banyaknya dongeng kontemporer tentang Sunan Kalijaga. Dakwah Sunan Kalijaga menggabungkan sejumlah unsur seni, termasuk wayang kulit, sebuah tradisi slametan Hindu yang dipengaruhi oleh acara tahlilan, dan buku wayang, yang menampilkan kisah-kisah dramatis dan semangat Islam.²⁴

e. Sunan Muria

Karena kepribadian Sunan Muria selalu mencerminkan rasa cintanya kepada Allah SWT, ia digambarkan sebagai seorang sufi dan ahli tasawuf dalam sejumlah tulisan lainnya. Sunan Muria, mirip dengan para Wali sebelumnya, contoh ajaran yang diselesaikannya tidak lepas dari komponen pengerjaan dengan membuat musik sinom dan kinanti.²⁵

²³ Muktaruddin, "*Sejarah Dakwah*", 192

²⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, IV, (Jakarta : Bulan Bintang, 1981), 288.

²⁵ Muktaruddin, "*Sejarah Dakwah*", 187-193.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menjamin bahwa penelitian ini masih baru, penulis akan menggambarkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian.

Pertama, yang dilakukan oleh Yulia Mayang Sari, “Strategi Dakwah Melalui Pementasan Seni Teater (Studi Kasus Teater Kain Hitam Gesbica UIN SMH Banten)” tahun 2020. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini berlatar belakang masalah tentang hal penyajian seni teater, perkembangan teater Banten belum maksimal. Jika masyarakat menjauhi teater, itu bukan kesalahan masyarakat; sebaliknya, itu adalah kesalahan mereka yang bekerja di teater dan mereka yang peduli dengan budaya. Dan hal itu yang membuat “Teater Kain Hitam” memberanikan diri untuk mengembangkan kesenian ini ke masyarakat luas sebagai media dakwah. Maka dari itu, peneliti ini mengkaji tentang strategi metode dakwah dalam suatu pementasan teater, dan pesan-pesan yang disampaikan oleh teater Kain Hitam Gesbica UIN SMH Banten.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ini menggambarkan dan menguraikan secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan dari objek penelitian. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kesenian teater sebagai media dakwah ini terlaksana dengan baik. Terbukti mad’u dapat menerima dengan baik ajaran agama Islam yang dikemas menggunakan media kesenian teater.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah strategi dalam pementasan seni teater Kain Hitam GESBICA terdapat tiga strategi dakwah di antaranya strategi sentimental dengan cara membaca naskah, strategi rasional dengan cara bedah naskah dan diskusi, dan strategi inderawi dengan cara mencari hasil penelitian observasi terkait dengan teater yang ditampilkan. Adapun respon dari para penonton teater Kain Hitam menunjukkan sikap positif yang di mana setiap pementasan seni teater Kain Hitam selalu terdapat nilai keislaman di dalamnya, dan pesan keislamannya pun mampu menyentuh hati penonton.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fuadah, “Seni Teater Geuleuyeung Salapan Sebagai Media Dakwah” tahun 2013. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi ini berlatar belakang masalah tentang aktivitas dakwah tidak jauh berbeda dengan proses komunikasi. Sebab pada dasarnya dakwah

merupakan penyampaian informasi agama atau penyebaran ajaran Islam baik pendekatan pribadi, keluarga, maupun pendekatan sosial, maka media kesenian teater Geuleuyeung Salapan ini dapat dijadikan salah satu media komunikasi dakwah, dan menjadi kerangka acuan dakwah yang strategis, dalam upaya meningkatkan khazanah budaya dan syi'ar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, metode ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa yang terjadi, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, dan tidak menguji hipotesis dan tidak membuat prediksi. Data penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah Teater G9 ini telah berkolaborasi dengan teater, sastra, doa, dan musik dalam sebuah proyek. Setiap karyanya memiliki pesan dakwah yang selalu diambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab ad-dakwah dan sumber inspirasi baginya. Seni Teater G9 juga dapat dikatakan sebagai media propaganda dengan pendekatan artistik karena memenuhi kebutuhan manusia untuk menyampaikan pesan dengan cara yang semenarik mungkin. Harapan yang diungkapkan dari temuan penelitian ini adalah para da'i saat ini tidak hanya mampu berbicara dari mimbar, tetapi juga mampu menampilkan diri sebagai da'i yang akomodatif, adaptif, dan berwawasan budaya, menggunakan seni sebagai media dakwah mereka.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Heny Mulya Sari "Pertunjukan Seni Teater Mandala MAN 2 Bandar Lampung Sebagai Media Pesan Dakwah" Tahun 2021. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini berlatar belakang masalah tentang, di era modern seperti ini sedikit sekali remaja yang tertarik dengan dakwah, mereka lebih memilih menyibukkan diri dengan sosial media yang ada saat ini, maka dari itu di MAN 2 Bandar Lampung ini menyajikan sebuah seni teater untuk berdakwah, membuat karya karya islami tetapi tetap modern. Cara yang dilakukan yaitu dengan cara membuat naskah yang mengandung unsur islami lalu ditampilkan di depan semua orang yang ada di sekolah MAN 2 Bandar Lampung, kemudian di sebar melalui media dengan harapan dakwah melalui seni teater ini bisa bermanfaat dan berpengaruh untuk semua orang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap tentang klarifikasi mengenai fenomena yang terjadi, atau kenyataan sosial dengan

cara mendeskripsikan suatu masalah yang diteliti atau diuji, dalam penelitian ini, harus memiliki hasil penelitian yang sudah jelas dan benar terjadi sesuai kenyataan. Data penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teater Seni Mandala MAN 2 Bandar Lampung sangat efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Hal ini dikarenakan pesan dakwah yang disampaikan kepada khalayak atau mad'u dapat dijadikan pedoman yang bermanfaat dan dapat menggugah seseorang untuk selalu mengingat Allah SWT dan berjuang untuk kebaikan.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Suhardiyono “Pesan Dakwah Pada Pementasan Seni Teater Rongsokan UIN Ar-Raniry” Tahun 2019. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi ini berlatar belakang masalah tentang media teater memiliki daya tarik yang dapat menyentuh hati pendengar dan penontonnya, maka seni teater memegang peranan penting dalam pelaksanaan dakwah Islam. Karena itu, seni memiliki peran yang tepat untuk memungkinkan penonton menikmati dan menggunakan pesan yang dikandungnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap tentang klarifikasi mengenai fenomena yang terjadi, atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan suatu masalah yang diteliti atau diuji, dalam penelitian ini, harus memiliki hasil penelitian yang sudah jelas dan benar terjadi sesuai kenyataan. Data penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian dakwah dilakukan melalui teater di teater Rongsokan. Ada pelajaran yang bisa dipetik dari pertunjukan yang menyampaikan realitas sosial keberadaan manusia. Meskipun pesan-pesan yang disampaikan oleh Teater Rongsokan dalam berbagai produksinya tidak secara eksplisit dimaksudkan untuk tujuan dakwah formal, namun secara implisit mengandung rujukan nilai-nilai ajaran Islam dan seruan kebaikan sosial dan budaya. Karena puisi, dialog, dan adegan yang terpancar dari Teater Rongsokan memiliki nilai dakwah, maka dapat dikatakan bahwa pesan seni Teater Rongsokan adalah pesan yang memiliki nilai dakwah. Artinya pesan dan nilai dakwah yang diperankan oleh kesenian Teater Rongsokan dapat dijadikan sebagai media dakwah.

Kelima, penelitian dilakukan oleh Yanuar Arifudin “Sedulur Pantomim Purwokerto Sebagai Media Dakwah” Tahun 2020. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto. Dalam skripsi ini berlatar belakang masalah tentang, kegiatan dakwah tidak harus menggunakan ayat dan dalil dalam menyampaikan dakwah Islam melainkan tentang nilai-nilai kehidupan dan lingkungan sekitar yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menafsirkannya melalui pementasan agar diketahui banyak orang, penulis ingin mengkaji Pantomim Sedulur Purwokerto tentang Seni Pantomim Sebagai Media Dakwah. Kegiatan dakwah yang berisi kajian-kajian Islam dengan berbagai ilmu dalam kehidupan tidak berbeda dengan dakwah di atas mimbar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap tentang klarifikasi mengenai fenomena yang terjadi, atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan suatu masalah yang diteliti atau diuji, dalam penelitian ini, harus memiliki hasil penelitian yang sudah jelas dan benar terjadi sesuai kenyataan. Data penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga gagasan di balik pemetaan dalam pementasan Sedulur Pantomim Purwokerto: Pesan Tersembunyi, Hiburan, dan Rekreasi Imajinasi Di sisi lain, pementasan pantomim dan teater biasanya hanya dipandang sebagai sarana hiburan; namun mengandung unsur dakwah yang berpotensi untuk menyampaikan ajaran Islam. Dia secara implisit menafsirkan hadits dan dalil, meskipun dia tidak secara eksplisit menyatakannya dalam presentasinya. Oleh karena itu, bahasa atau makna yang disampaikan bersifat universal sehingga dapat diterima oleh siapa saja, tanpa memandang latar belakang ideologi, budaya, adat, maupun lingkungannya.

Keenam, penelitian dilakukan oleh Arip Saripudin “Strategi Pementasan Grup Musik Debu Sebagai Media Dakwah” Tahun 2008. Jurusan Manajemen Dakwah Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini berlatar belakang masalah tentang berbagai aliran musik senantiasa selalu menjadi hiburan dalam kehidupan kita. Namun dibalik itu, musik juga bisa menjadi media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah, seperti halnya grup musik Islami DEBU melakukan syiar Islam melalui musik. Grup musik DEBU lahir ditengah situasi zaman yang telah melupakan nilai-nilai

sepiritual, DEBU berusaha untuk mengisi kekurangan itu, beda dengan kelompok musik yang lainnya. DEBU hadir dengan konsep lagu yang kaya akan nuansa dan di dalamnya mengandung syiar Islam untuk disampaikan kepada masyarakat luas melalui strategi pementasannya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap tentang klarifikasi mengenai fenomena yang terjadi, atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan suatu masalah yang diteliti atau diuji, dalam penelitian ini, harus memiliki hasil penelitian yang sudah jelas dan benar terjadi sesuai kenyataan. Data penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi grup musik DEBU meliputi penetapan tujuan terkait peluang, ancaman, dan eksternal, serta penetapan kekuatan mereka sebagai dasar proses perumusan strategi. Mereka juga mengkaji kelemahan internal agar dapat mengambil keputusan mengenai strategi alternatif, seperti dakwah melalui pertunjukan musik islami yang cenderung lebih efektif dan lebih mudah diterima.

Ketujuh, penelitian dilakukan oleh Yogasmara. P. Ardi “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah” Tahun 2010. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini berlatar belakang masalah tentang kemajuan ilmu dan teknologi modern yang semakin pesat dan menyebabkan dehumanisasi yaitu kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan. Kemajuan-kemajuan yang dicapai manusia masih kurang mampu mengendalikan diri, sehingga kehidupan manusia tidak seimbang baik kehidupan jasmani dan rohaninya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap tentang klarifikasi mengenai fenomena yang terjadi dengan cara mendeskripsikan suatu masalah yang diteliti atau diuji, dalam penelitian ini harus memiliki hasil penelitian yang sudah jelas dan benar terjadi sesuai kenyataan. Data penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya wayang kulit sudah mendarah daging di masyarakat khususnya di Jawa Tengah. Pertunjukan wayang kulit selalu menyampaikan nilai-nilai yang sedikit banyak akan mempengaruhi para penggemarnya. Pertunjukan wayang kulit banyak mengandung falsafah hidup dan

nilai-nilai luhur pada masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Desa Pringapus Semarang yang tetap menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah. Pendekatan dakwah melalui media wayang kulit memiliki beberapa keunggulan yang dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia.

Dari data penelitian terdahulu di atas penulis mengambil tujuh penelitian yang sudah dilakukan dengan maksud membuat acuan penelitian tentang media dakwah. Dari ketujuh penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan, dari persamaan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang media dakwah, metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif, berdakwah dengan kesenian sebagai media dakwah. Sedangkan perbedaan yang terdapat di dalam penelitian di atas adalah kesenian yang digunakan berbeda, lokasi penelitian berbeda, pembahasan berbeda diantaranya, media dakwah, strategi, peranan, dan implementasi dakwah, dan pesan dakwah.

Dari data di atas dapat dikatakan bahwasannya dakwah bisa dilakukan dengan apa aja, dari yang paling sederhana hanya menggunakan lisan dan berpidato, sampai menggunakan kesenian yang dapat menyampaikan pesan dakwah secara jelas dan gampang difahami oleh penerima dakwah. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama melakukan penelitian tentang kesenian sebagai media dakwah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tentang media dakwah dengan kesenian teater yang dilakukan di grup teater Jangkar Bumi Qudsiyyah yang semua anggotanya laki-laki semua dan dianggap teater cacat. Maka dari itu penelitian ini dapat dilakukan dengan baik sesuai acuan penelitian terdahulu di atas.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilakukan di Teater Jangkar Bumi Qudsiyyah Kudus, berfokus kepada media dakwah dengan kesenian yang dilakukan oleh teater Jangkar Bumi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan-pesan yang terkandung dalam setiap pementasan Teater Jangkar Bumi Qudsiyyah. Adapun kerangka berfikir yang digunakan adalah yang pertama melihat kajian sejarah dakwah di Indonesia dengan kesenian sebagai media dakwah yang dilakukan para Walisongo untuk menyebarkan agama dan ajaran Islam di pulau Jawa, selanjutnya merujuk kesenian teater sebagai media dakwah. Teater Jangkar Bumi sebagai salah satu grup teater yang menggunakan kesenian sebagai media dakwah.

Teater Jangkar Bumi dengan keistimewaannya yaitu “Teater cacat”, dalam arti cacat yaitu Teater Jangkar Bumi tidak memiliki anggota perempuan. Dalam suatu pementasan teater sangat dibutuhkan seorang perempuan untuk memerankan suatu tokoh perempuan, tetapi Teater Jangkar Bumi tidak memiliki anggota perempuan dan tidak diperbolehkan. Dari kekurangan tersebut, sutradara mengambil keputusan untuk melakukan tahapan sebelum pementasan, tahapan tersebut di antaranya, melakukan pembuatan naskah yang tokoh di dalamnya keseluruhan laki-laki, melakukan adaptasi naskah untuk menyesuaikan para pemain dan tokoh yang nanti akan diperankan, hal tersebut dilakukan guna menyesuaikan latar belakan dari Teater Jangkar Bumi.

Fungsi manajerial selalu diterapkan Teater Jangkar Bumi dari mulai Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan dan evaluasi. Dalam perencanaan terdapat beberapa hal yang harus dilakukan yaitu, penentuan tema naskah, penentuan naskah atau materi dakwah, dan merencanakan system berjalannya proses pementasan tersebut. Dalam proses pengorganisasian Teater Jangkar Bumi menyusun kepanitiaan, di dalam kepanitiaan tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu, bagian pementasan (yang mengurus semua pementasan yang berhubungan dengan diatas panggung), dan bagian manajemen produksi (yang mengurus semua yang berhubungan dengan dana, logistik, publikasi, dan sebagainya). Dalam pelaksanaan dakwah Teater Jangkar Bumi melakukan sebuah pementasan teater sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah kepada penonton. Dalam pengontrolan dan evaluasi Teater Jangkar Bumi menggunakan metode diskusi yang diikuti seluruh anggota dan penonton guna mengetahui perkembangan Teater Jangkar Bumi melkukan dakwah dengan media teater dan sejauh mana penontn menangkap isi pesan yang disampaikan oleh para pemain dalam pementasan tersebut.

Pesan dakwah yang terkandung dalam pementasan Teater Jangkar Bumi dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya, pesan dakwah di bidang Akidah pesan dakwah yang berhubungan dengan keimanan, iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah SWT, iman kepada Nabi dan Rosul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada Qodo dan Qodar Allah SWT. Pesan dakwah dibidang Syariah, pesan dakwah yang menerangkan tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, dan hubungna mNusia dengan sesama manusia. dan pesan dakwah di bidang

Akhlak, pesan dakwah yang menerangkan tentang akhlak dan perilaku yang baik.

Kerangka berfikir tersebut menjelaskan runtutan jalannya berdakwah dengan kesenian teater, dari mulai sejarah dakwah, media dakwah dengan kesenian teater, sampai pesan dakwah yang di sampaikan. Di karenakan menyangkut dalam hal minat penonton, agar penonton bisa mengikuti jalannya dakwah dengan baik.

